

**ASPEK MANAJEMEN DAN PENDAPATAN USAHA
PENYULINGAN MINYAK KAYU PUTIH (STUDI KASUS PADA
USAHA PENYULINGAN MINYAK KAYU PUTIH (*CAJUPUT
OIL*) KOPERASI SERBA USAHA CHARISTO HENFELINDI
KATE-KATE, DESA HUNUTH DURIAN PATAH, KECAMATAN
TELUK AMBON, KOTA AMBON**

Inggrid Uktolseya, M. Pattiasina, E. D. Leatemia

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek manajemen usaha penyulingan minyak kayu putih dan menganalisis pendapatan dari usaha penyulingan minyak kayu putih koperasi serba usaha “Charisto Henfelin”. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumen pada instansi terkait dan data-data penunjang sebagai bahan rujukan seperti buku, skripsi dan data internet. Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif untuk mendeskripsikan aspek manajemen dan analisis kuantitatif untuk menghitung besarnya penggunaan biaya total, penerimaan dan pendapatan usaha. Hasil penelitian menunjukkan manajemen usaha penyulingan minyak kayu putih dalam aspek produksi dan pemasaran serta administrasi koperasi serba usaha “Charisto Henfelin” mulai dari perencanaan sampai evaluasi belum dilakukan secara tertulis dan kontinu. Pendapatan yang diperoleh usaha minyak kayu putih Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin” rata-rata per bulan Rp. 1.677.567 dan total per tahun Rp. 20.130.805. Berdasarkan hasil penelitian maka koperasi serba usaha Charisto Henfelin dalam mengembangkan usahanya memerlukan peranan anggota bersama ketua dengan memperhatikan aspek-aspek manajemen yang ada sehingga membantu meningkatkan pendapatan usaha penyulingan minyak kayu putih koperasi Charisto Henfelin.

Kata Kunci: *koperasi, aspek manajemen, pendapatan*

ASPECTS OF MANAGEMENT AND REVENUE OF CAJUPUT OIL (CASE STUDY AT CAJUPUT OIL REFINING BUSINESS CHARISTO HENFELIN COOPERATIVES IN KATE-KATE, DURIAN PATAH HUNUTH VILLAGE, SUB-AMBON BAY DISTRICT, AMBON CITY

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the management aspects of cajuput oil refining business and to analyze the income from cajuput oil refining business "Charisto Henfelin" cooperative. Primary data collection was done by observation, structured interview, and documentation while secondary data was obtained through the study of documents in related agencies and supporting data as references such as books, theses and internet data. The analyzing method used in this study was qualitative analysis to describe the aspects of management and quantitative analysis to calculate the total cost, revenue and business income. The results showed that the management of cajuput oil refining business "Charisto Henfelin" cooperative in the aspects of production, marketing and administration from planning to evaluation has not been done in writing and has not been continuously. The revenue of cajuput oil refining business "Charisto Henfelin" cooperative is of Rp1,677,567 average per month and Rp. 20,130,805 per year. Based on research results Charisto Henfelin cooperative in developing a business needs the role of chairman with all members by paying attention to the existing management aspects so to help increasing the revenue of cajuput oil refining business Charisto Henfelin cooperative.

Keywords: cooperative, aspects of management, revenue

PENDAHULUAN

Minyak Kayu putih (*Melaleuca leucadendra* syn. *M. leucadendron*) sebagai salah satu produk agribisnis/agroindustri di Indonesia dan mempunyai peluang pasar yang masih terbuka lebar. Minyak kayu putih adalah kelompok minyak atsiri yang dihasilkan dari proses penyulingan daun kayu putih. Produk ini telah dikembangkan sejak lama oleh masyarakat, pengusaha maupun pemerintah dan dipergunakan sebagai bahan obat-obatan, kosmetik dan industri parfum untuk kebutuhan dalam negeri (Lutony dan Rahmayati, 1994).

Pada umumnya perusahaan kecil di Indonesia saat ini memiliki kelemahan-kelemahan pada hal-hal berikut sehingga menimbulkan permasalahan dalam mengembangkan usahanya antara lain penerapan sistem manajemen yang kurang baik, kurang pandai membaca peluang pasar, penerapan strategi pemasaran yang kurang efektif, terbatasnya modal kerja untuk menunjang strategi perusahaan, dan sistem produksi yang masih belum memenuhi standar. Hal ini menjadi kendala dalam perkembangan industri-industri kecil yang ada di Indonesia. Secara internal permasalahan utama yang dihadapi oleh pelaku UKM antara lain dari sisi manajemen usaha. Manajemen berfungsi memandu semua bagian agar mencapai apa yang diharapkan perusahaan kedepan. Panduan inilah yang menjadikan sebuah dasar dalam pelaksanaan di lapangan, evaluasi dan pelaporan dapat dijalankan dengan baik. Pada kenyataannya manajemen yang efektif kurang diterapkan karena semua hal dikerjakan sendiri tanpa pendelegasian yang jelas dalam menjalankan sistem manajemen yang ada.

Kenyataan ini juga kadang terjadi pada koperasi-koperasi yang ada di Indonesia maupun di kota Ambon Menurut data BPS kota Ambon tahun 2013 pada 5 tahun terakhir ini, koperasi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan jenis koperasi yang ada, koperasi serba usahalah yang memiliki peningkatan dari tahun ke tahun dengan penyerapan tenaga kerja yang semakin baik. BPS tahun 2009 tercatat ada 16 unit Koperasi Serba Usaha, tahun 2010 masih dengan angka yang sama, tahun 2011 meningkat menjadi 18 Koperasi Serba Usaha, tahun 2012 tercatat 20 unit dan pada tahun 2013 jumlah Koperasi Serba Usaha mengalami peningkatan sebanyak 21 unit (BPS kota Ambon 2013). Dengan jumlah yang sangat banyak Koperasi Serba Usaha berpotensi menciptakan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat dan menjadi solusi dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan merupakan pelaku ekonomi utama yang berinteraksi langsung dengan Konsumen.

Koperasi Serba Usaha Charisto Henfelin sebagai salah satu Koperasi Serba Usaha yang bergerak pada usaha penyulingan minyak kayu putih yang berlokasi di Kate-Kate, Desa Hunuth Durian Patah RT/RW.01/01, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. Koperasi Serba Usaha ini masih berjalan cukup baik dengan menggunakan peralatan sederhana dengan ditunjang ketersediaan bahan baku daun kayu putih yang diperoleh dari Negeri Suli. Teknik Pengolahan daun kayu putih menjadi minyak kayu putih pada Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin” menggunakan metode pengukusan. Bahan baku daun kayu putih yang diolah menjadi minyak kayu putih diambil dari petani lahan di Negeri Suli, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.

Keberhasilan suatu usaha perlu ditunjang dengan manajemen yang baik. Begitu pula Usaha penyulingan minyak kayu putih Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelelin” tidak lepas dari manajemen usaha yang seharusnya baik bila menginginkan usaha ini berkembang dan berhasil guna mensejahterakan anggotanya. Semua unsur-unsur manajemen harus dapat di terapkan secara baik sesuai fungsinya masing-masing dalam usaha penyulingan minyak kayu putih KSU “Charisto Henfelin”. Dalam kegiatan-kegiatan selama proses merubah *input* menjadi *output* sangat diperlukan penerapan fungsi-fungsi manajemen meliputi: a) Perencanaan (*Planning*), b) Pengorganisasian (*Organizing*), c) Pengarahan (*Actuating*), d) Pengawasan (*Controlling*), dan d) Pengevaluasian (*Evaluating*). Seperti juga usaha kecil dan menengah lainnya, permasalahan yang dihadapi oleh penyuling

minyak kayu putih di Kate-Kate, Desa Hunuth Durian Patah, Teluk Ambon adalah produksi yang masih terlalu sedikit, pendapatan yang masih kecil dan kurangnya modal kerja untuk menunjang usaha.

Berdasarkan latar belakang penulisan diatas maka peneliti perlu untuk melihat lebih jelas lagi tentang peranan manajemen dan pendapatan usaha minyak kayu putih pada Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin”, yang tentunya harus didahului dengan pemahaman akan karakter organisasi usaha penyulingan minyak kayu putih itu sendiri, sehingga fungsi usaha penyulingan sebagai penghasil komoditi unggulan minyak kayu putih yang berasal dari Maluku dapat meningkatkan pendapatan. Dengan demikian tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aspek manajemen usaha penyulingan minyak kayu putih Charisto Henfelin di Kate-Kate, Hunuth Durian Patah, Kecamatan Teluk Ambon kota Ambon.
2. Menganalisis pendapatan Usaha Minyak Kayu putih Charisto Henfelin di Kate-Kate, Hunuth Durian Patah, Kecamatan Teluk Ambon kota Ambon.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada KSU (Koperasi Serba Usaha) “Charisto Henfelin” yang berada di desa Hunuth, Kate-Kate Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. Pemilihan Koperasi Serba Usaha Charisto dilakukan secara *purposive* (sengaja), karena perusahaan tersebut bergerak dalam usaha penyulingan minyak Kayu Putih. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Oleh karena itu, penelitian mengarah pada sebuah perusahaan penyulingan minyak kayu putih yaitu Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin” dimana populasi yang sekaligus menjadi sampel adalah pemilik perusahaan dan anggotanya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan responden sampel dengan bantuan kuisioner, observasi langsung di lokasi penelitian, studi kepustakaan, dan metode dokumentasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif seperti data mengenai jumlah biaya investasi, biaya produksi, dan pendapatan usaha serta data kualitatif seperti identitas responden dan aspek manajemen usaha. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder

Alat analisis yang dipakai untuk menggambarkan aspek manajemen yang dilaksanakan oleh KSU Charisto Henfelin adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif meliputi fungsi manajemen, aspek manajemen produksi dan pemasaran yang dilakukan oleh usaha penyulingan minyak kayu putih pada Koperasi Serba Usaha Charisto Henfelin. Sedangkan untuk menganalisis pendapatan usaha minyak kayu putih pada Koperasi Serba Usaha Charisto Henfelin digunakan analisis kuantitatif meliputi hasil perhitungan data dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

1. Perhitungan Penggunaan Biaya Total (*Total Cost*)
$$TC = TVC + TFC$$

Dimana;

TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp)

TVC= Total Biaya Variabel (*Total Variable Cost*) (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*) (Rp)

2. Total Penerimaan (Total Revenue) secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

TR = Y. Py

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Jumlah barang yang dijual (Rp)

Py = Harga (*Price*) (Rp)

3. Pendapatan secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$\Pi = TR - TC$

Dimana:

Π = Pendapatan/Keuntungan

TR = Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total yang merupakan gabungan dari biaya variable dan biaya tetap (*Variable Cost dan Fixed Cost*) (Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Tingkat Umur

Tabel 1. Klasifikasi Umur Anggota Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin”

Umur Responden	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
27-34	6	27
35-42	4	18
43-50	5	23
51-58	5	23
>59	2	9
Total	22	100

Sumber: Data Primer 2013 (diolah)

Responden anggota Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin” mayoritas berada pada tingkat umur produktif yaitu umur 27 – 34 tahun dengan persentase sebesar 27%. Hal ini tentunya sangat baik bagi perkembangan Koperasi. Dengan produktifitas yang optimal, para anggota dapat bekerja dengan lebih baik sehingga tingkat penjualan diharapkan semakin meningkat. Hal ini akan berefek juga pada tingkat pendapatan Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin”. Seharusnya jumlah anggota koperasi dengan umur produktif yang cukup banyak akan dapat membantu memajukan koperasi karena dengan tingkat umur

produktif umumnya mempunyai kekuatan, kemampuan dan semangat kerja yang tinggi dalam memasarkan dan mempromosikan produk yang dimiliki sehingga meningkatkan pendapatan.

Pendidikan

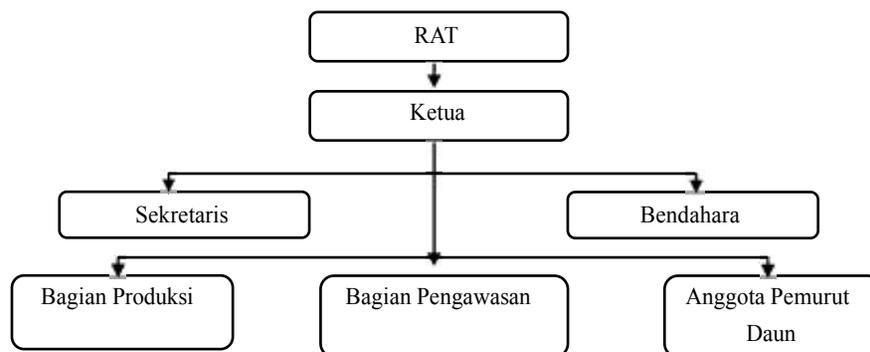
Tabel 2. Jenjang Pendidikan Anggota Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin”

Jenjang Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
Tidak Tamat SD	3	14
Sekolah Dasar (SD)	1	4
SMP/Sederajat	6	27
SMA/Sederajat	9	41
Perguruan Tinggi	3	14
Total	22	100

Sumber: Data Primer 2013 (diolah)

Data yang tertera pada Tabel 2, menunjukkan bahwa mayoritas responden (41%) ada pada jenjang pendidikan SMA/Sederajat dan diikuti oleh jenjang pendidikan SMP/Sederajat (27%). Jumlah terendah ada pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 4 persen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan anggota Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin” sudah cukup baik. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka kecenderungan semangat untuk bekerja semakin besar dan tingkat partisipasi kerja semakin besar.

Struktur Organisasi Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin”



Gambar 1. Struktur organisasi Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin” tahun 2013

Menurut responden anggota koperasi bahwa mereka hampir tidak pernah mengikuti rapat anggota. Mereka hanya mengikuti pertemuan ketika ada instansi terkait yang ingin bertemu dengan ketua dan anggota-anggotanya untuk melihat dan mendengar tentang pengolahan minyak kayu putih pada Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin”.

Manajemen Usaha Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin”

Aspek Manajemen Produksi

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses menentukan arah yang akan ditempuh dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini ditentukan tentang apa yang harus dilakukan, kapan dikerjakan atau dimulai, bagaimana melakukannya, dengan cara apa hal tersebut dilaksanakan, dan siapa yang akan melaksanakan pekerjaan tersebut. Proses tersebut pada akhirnya akan menghasilkan suatu rencana.

Koperasi serba usaha “Charisto Henfelin” pada awalnya bertempat di Negeri Suli Kecamatan Salahutu Ambon. Namun karena permasalahan kepemilikan tanah maka berpindah lokasi di Kate-kate, Desa Hunuth Durian Patah, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. Luas areal produksi dan kantor pada lokasi ini adalah 288m² yang telah dilengkapi dengan fasilitas bangunan yakni bangunan untuk produksi dan bangunan kantor. Selain itu juga, perusahaan memiliki mesin dan peralatan-peralatan untuk produksi dan sarana prasarana adalah (a). Sarana Penyediaan Air. Pada lokasi produksi di Kate-kate tersedia air untuk proses penyulingan dan kebutuhan pendingin dari aliran sungai. (b). Listrik. Listrik membantu proses pemompaan air melalui mesin pemompa air untuk diisi dalam ketel penyuling dan pendingin. Adapun mesin dan peralatan yang tersedia pada lokasi tempat produksi minyak kayu putih koperasi serba usaha “Charisto Henfelin” di Kate-Kate desa Hunuth.

Tabel 3. Daftar peralatan dan mesin yang tersedia pada koperasi Charisto Henfelin”

No	Mesin atau Alat	Jumlah per Satuan
1	Ketel suling	2 unit
2	Mesin pemompa air	1 unit
3	Kondensator atau pendingin	2 unit

Saat memulai usahanya di tahun 2010, koperasi serba usaha “Charisto henfelin” mengambil bahan baku daun kayu putih dari petani daun kayu putih di Negeri Suli Kecamatan Salahutu Ambon dan terus berlangsung sampai saat ini. Daun kayu putih yang diambil harus dilakukan pada pagi hari pukul 06-08 pagi karena menurut pengetahuan mereka proses pengambilan daun harus terhindar dari sinar matahari karena dapat mengurangi kandungan minyak akibat penguapan.

Tahapan Proses Produksi minyak Kayu Putih pada Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin”.

1. Persiapan daun kayu putih

Daun kayu putih yang akan dipakai untuk diproses menjadi minyak kayu putih lebih awal diambil pada tempat pengambilan daun di Negeri Suli Kecamatan Saluhutu Kabupaten Maluku Tengah dengan waktu pengambilan mulai dari jam 06.00 pagi- jam 08.00 pagi.

Menurut pengetahuan petani, pemetikan daun kayu putih pada pagi hari dilakukan karena daun harus terhindar dari sinar matahari karena dapat mengurangi kandungan minyak atsiri akibat penguapan. Setelah diambil Daun kayu putih yang akan disuling terlebih dahulu dicacah kasar. Pencacahan dilakukan sebagai proses pengeringan daun dan untuk memisahkan daun-daun yang masih menempel pada carangnya. Pemisahan ini dengan tujuan agar nantinya tidak merusak minyak yang akan dimasak. Tujuan dari pencacahan ini juga agar aroma dan minyak dari tanaman kayu putih tersebut cepat keluar dan waktu pencacahan daun kayu putih membutuhkan waktu selama 1 jam. Setelah dicacah kasar, daun kayu putih ditimbang dan dimasukkan pada ketel penyuling. Proses persiapan daun dilakukan oleh 1 tenaga kerja pada bagian produksi.

2. Pengisian daun

Bahan baku daun kayu putih yang sudah dipersiapkan dimasukkan kedalam ketel untuk dipanaskan dan dilakukan secara terus-menerus sampai ketel terisi penuh. Untuk melakukan pengisian daun membutuhkan waktu $\frac{1}{2}$ jam sampai penuh. Dan proses pengisian daun dilakukan hanya oleh 1 tenaga kerja pada bagian produksi.

3. Persiapan tungku

Tungku digunakan untuk memanaskan dan mendidihkan air guna proses penyulingan. Tungku ini dipersiapkan setelah daun diisi di dalam ketel dan proses pembakaran penyulingan minyak kayu putih dengan menggunakan kayu bakar. Waktu yang diperlukan dalam melakukan persiapan tungku sampai pada proses menyalakan api dibutuhkan waktu selama 15 menit, dan ini dilakukan setelah daun telah diisi kedalam ketel dengan tujuan agar mengurangi asap memenuhi ruangan sebelum proses pemasakan daun. proses persiapan tungku pembakar dilakukan oleh 1 orang tenaga kerja yang sama pada bagian produksi.

4. Penguapan

Uap yang keluar dari ketel dialirkan dengan pipa yang dihubungkan dengan kondensor atau pendingin. Uap yang merupakan air dan minyak akan terkondensasi menjadi cair dan ditampung dalam wadah.

5. Proses Pemasakan Minyak

Proses pemanasan/pemasakan minyak terjadi selama 2 jam dan ini diketahui setelah panas uap daun sudah berbau dan asap naik dari penutup ketel. Setelah minyak masak maka selama 4 jam minyak menetes dan kemudian dilakukan proses pemisahan minyak dengan air.

6. Pemisahan minyak

Kegiatan ini dilakukan untuk memisahkan minyak dan air yang dihasilkan dalam penyulingan ini. Kegiatan pembersihan minyak masih dilakukan secara manual dengan menggunakan selang kecil untuk mengeluarkan air dari penadah dan memisahkannya dari minyak yang tetap ditinggalkan pada wadah yang ada. Wadah di lubangi untuk menjadi penyambung selang kecil ketika melakukan proses pemisahan minyak. karena jenis air

dan minyak berbeda, maka dengan mudah air akan keluar dengan sendirinya dan terpisah dari minyak. Kemudian minyak diangkat untuk dikemas. Proses ini juga dilakukan oleh 1 orang tenaga kerja yang sama yaitu pada bagian produksi.

7. Tahap Pengemasan

Minyak dikemas pada botol-botol kaca yang dipersiapkan untuk dipasarkan. Proses pengemasan ini terjadi selama kurang lebih $\frac{1}{2}$ jam dan dilakukan oleh 1 tenaga kerja yang sama pada bagian produksi. Standar mutu minyak kayu putih merupakan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian pusat di Jakarta yang sampelnya dikirim melalui Balai Riset dan Standarisasi Industri Ambon di Kota Ambon. Yang dapat dirinci adalah Bau : Khas Minyak Kayu Putih, Putaran Optik : -1,0, Indeks Bias : 1,46, Berat Jenis (BJ 15/15) : 0,93, Kadar ceinol : 72%, Kelarutan dalam ethanol 80% 1:1 s/d 1:10 jernih, Lemak minyak : Negatif.

1. Pengorganisasian

Usaha penyulingan minyak kayu putih pada koperasi serba usaha “Charisto Henfelin” berada dalam struktur organisasi yang jelas, dimana struktur organisasi ini terdiri dari: RAT, ketua, sekretaris, bendahara, bagian produksi, bagian pengawasan, dan anggota-anggota pemurut daun. Dalam melakukan proses produksi minyak kayu putih hanya dilakukan oleh 1 orang saja dan bagian yang melakukannya adalah bagian produksi dari struktur organisasi koperasi serba usaha Charisto Henfelin. Tugas dan tanggung jawab dari bagian produksi untuk (a).Merencanakan pengadaan dan pemakaian bahan baku bahan penolong lainnya (*supplies*). Ini dibuat juga oleh bagian produksi untuk menjaga agar kualitas minyak juga tetap terjaga, (b).Melakukan proses produksi. Ini dilakukan sendiri oleh 1 tenaga kerja pada bagian produksi yang tugasnya mengolah minyak kayu putih pada koperasi serba usaha “Charisto Henfelin”.(c). Menentukan standar bahan baku guna mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan. Ini juga dilakukan oleh bagian produksi minyak kayu putih koperasi serba usaha “Charisto Henfelin” untuk menjaga kualitas produk minyak kayu putih agar tetap baik.

2. Pengarahan

Secara teknis keseluruhan dari persiapan hingga proses pengemasan produk minyak kayu putih telah dikuasai oleh 1 tenaga kerja pada bagian produksi sehingga hampir tidak ada arahan untuk bagian produksi.

3. Pengawasan

Bentuk pengawasan yang selama ini telah dilakukan oleh KSU “Charisto Henfelin” dalam melihat produksi minyak kayu putih adalah pendampingan dari Dinas Perindustrian terutama dalam hal mengawasi standar mutu dan proses pengolahan minyak kayu putih yang dilakukan oleh KSU “Charisto Henfelin”. Sedangkan untuk pengawasan secara ke dalam dari ketua, pada saat melakukan produksi ketua memantau aktifitas produksi yang dilakukan oleh bagian produksi. Jika terjadi penyimpangan maka ketua akan mengarahkan bagian produksi untuk memperbaiki penyimpangan yang terjadi. Salah satu bentuk penyimpangan yang pernah dilakukan oleh bagian produksi adalah menyertakan

ranting dengan daun pada saat proses melakukan produksi. Ini dikatakan penyimpangan dalam produksi karena untuk menjaga kualitas produk maka benar-benar sudah harus melakukan pemisahan daun dengan ranting disebabkan akan mempengaruhi warna dan kualitas produk.

Aspek Manajemen Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu kegiatan pokok yang perlu dilakukan oleh KSU “Charisto Henfelin” dalam upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Hal tersebut disebabkan karena pemasaran merupakan salah satu kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan konsumen. Sehingga dibutuhkan perhatian yang lebih serius. Dengan demikian kegiatan pemasaran merupakan kunci kesuksesan dari suatu perusahaan.

1. Perencanaan

Perencanaan yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan suatu usaha. Dalam memasarkan produk minyak kayu putih oleh Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin” dibutuhkan perencanaan yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, perencanaan yang dibuat oleh koperasi dalam memasarkan produk minyak kayu putih, pada awalnya berlokasi di Balai Riset dan Standarisasi Industri Ambon. Namun karena kenaikan harga minyak kayu putih maka Balai Perindustrian memberhentikan permintaan sehingga koperasi hanya memasarkan langsung kepada konsumen lewat media telepon atau konsumen langsung ke tempat produksi minyak kayu putih Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin” untuk membelinya

2. Pengorganisasian

Berdasarkan pengamatan di lapangan, secara struktur penetapan anggota pada bagian pemasaran tidak ada. Hal ini dikarenakan yang menjadi tenaga anggota untuk memasarkan produk adalah ketua sendiri. Karena ketua sendirilah yang berkeinginan untuk merangkap pekerjaannya selain sebagai ketua ia juga berperan untuk memasarkan produk minyak kayu putih.

3. Pengarahan

Bentuk pengarahan yang dilakukan oleh koperasi sendiri hanya diketahui oleh ketua. Karena sebagai pemimpin dan sekaligus penanggung jawab atas pengembangan bisnis Koperasi Usaha Charisto Henfelin dalam memasarkan produk minyak kayu putih Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin” adalah ketua yang merangkap juga bagian pemasaran.

4. Pengawasan

Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh koperasi serba usaha “Charisto Henfelin” adalah pengawasan dari ketua terhadap bawahannya seperti terlihat pada struktur organisasi Koperasi Serba Usaha Charisto Henfelin. Pada umumnya berdasarkan hasil wawancara dilapangan dengan responden anggota koperasi, hampir disetiap tahun tidak dilakukan Rapat Anggota sehingga untuk membicarakan mengenai hasil penjualan perusahaanpun

tidak terlaksana dan pembagian hasil usaha untuk setiap tahunnya pun tidak diterima oleh anggota koperasi. Ketika dipanggil oleh ketua itu hanya untuk pertemuan dengan pihak-pihak yang ingin mempelajari atau mengetahui tentang pengolahan minyak kayu putih.

Administrasi

Hasil penelitian dilapangan ternyata hanya beberapa perlengkapan administrasi yang tersedia pada KSU “Charisto Henfelin” seperti, buku jurnal dan buku kas. Oleh karena itu administrasi Koperasi Serba Usaha Charisto Henfelin tidak sempurna dalam pengelolaan suatu bisnis usaha. Sebab itu, pengurus koperasi berkewajiban menyelenggarakan administrasi yang teratur dan sistematis mengenai segala hal yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh koperasi. Termasuk dalam hal ini adalah menyelenggarakan catatan mengenai anggota, pengurus dan pengawas koperasi.

Produksi, Pemasaran dan Penerimaan Usaha

Analisa Biaya Produksi

Pembuatan minyak kayu putih membutuhkan biaya dalam proses produksinya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan tiap unit usaha berbeda-beda tergantung cara pengalokasian, produktivitas, dan besarnya produksi. Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi disebut dengan total biaya produksi. Besar kecilnya total biaya produksi akan berpengaruh pada keuntungan.

1. Biaya tetap

Tabel 4 memperlihatkan komponen biaya tetap yang dikeluarkan oleh koperasi serba usaha “Charisto Henfelin”. Dengan rincian biaya penyusutan yang dikeluarkan rata-rata perbulannya Rp. 497.507,94 dengan besar biaya pajak yang dikeluarkan untuk rata-rata perbulannya Rp. 20833,33

Tabel 4. Komponen biaya tetap rata-rata produksi minyak kayu putih koperasi serba usaha “ Charisto Henfelin “

Uraian	Jumlah (Rp)
Biaya Penyusutan Peralatan	497.507,94
Pajak	20833,33
Total	518.341

Sumber: Data Primer (diolah)

2. Biaya Variabel

Biaya variabel pada usaha minyak kayu putih ini terdiri dari beberapa komponen biaya diantaranya biaya bahan baku, bahan tambahan, tenaga kerja, bahan bakar, bahan pembungkus, dan transportasi yang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 menampilkan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi minyak kayu putih koperasi serba usaha “Charisto Henfelin”. Terlihat bahwa biaya bahan baku yang dikeluarkan cukup besar untuk rata-rata perbulan Rp.2.208.333,33,-

hal ini dikarenakan koperasi ini tidak memiliki kebun kayu putih sebagai sumber bahan baku tetapi memperolehnya dengan cara membelinya pada petani kayu putih di Negeri Suli Kecamatan Salahutu Ambon. Biaya yang cukup besar dikeluarkan adalah upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 1.000.000, rata-rata perbulan. Bahan bakar yang digunakan adalah minyak tanah dan kayu bakar dengan harga rata-rata perbulan penggunaannya Rp. 339.666,67. Dan bahan bakar ini dipakai untuk mendidihkan air yang digunakan untuk mengukus daun kayu putih. Biaya yang terkecil dikeluarkan untuk kebutuhan listrik yaitu sebesar Rp. 31.333,33 rata-rata perbulan.

Tabel5. Biaya Variabel Rata – rata minyak kayu putih koperasi serba usaha “Charisto Henfelin”

Uraian	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	2.208.333,33
Biaya Tenaga Kerja	1.000.000
Biaya Bahan Bakar	339.666,67
Biaya Bahan Pembungkus	80.591,67
Biaya Transportasi	361.666,67
Biaya Listrik	31.333,33
Total	4.021.592

Sumber: Data Primer (diolah)

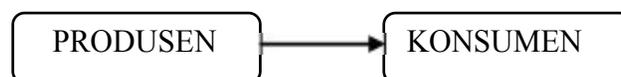
Pemasaran

- a. Kegiatan Pemasaran Minyak Kayu Putih Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin”

Hal penting yang perlu diketahui sebelum melakukan kegiatan pemasaran minyak kayu putih yakni kualitas dan harga minyak kayu putih yang berlaku. Harga minyak kayu putih Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin” yang ditetapkan pada saat penelitian berlangsung adalah sebesar Rp. 85.000,- per ukuran botol 220ml. Harga ini ditetapkan setelah kenaikan BBM yang diikuti kenaikan biaya transportasi.

- b. Saluran Pemasaran minyak kayu putih koperasi serba usaha “Charisto Henfelin”

Pada saat penelitian berlangsung Produk minyak kayu putih yang dihasilkan oleh KSU “Charisto Henfelin” hanya dipasarkan di Kota Ambon dengan sistem pemasaran yang masih sangat sederhana yaitu langsung kepada konsumen. Seperti terlihat pada gambar 9 di bawah ini.



Gambar 2. Saluran Pemasaran Produk Minyak Kayu Putih Koperasi Serba Usaha Charisto Henfelin tahun 2013.

Sedangkan sistem pemasaran Koperasi Serba Usaha Charisto henfelin yang terjadi pada bulan Januari – Juni tahun 2013 adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Saluran Pemasaran Produk Minyak Kayu Putih Koperasi Serba Usaha Charisto Henfelin di bulan Januari-Juni 2013.

Sesuai dengan saluran pemasaran yang dilakukan pada awal bulan Januari – Juni 2013, ini terjadi dikarenakan pada saat itu Koperasi Serba Usaha Charisto Henfelin melakukan kerjasama dengan Balai Riset dan Standarisasi Industri kota Ambon dalam melakukan permintaan minyak kayu putih dan kemudian disalurkan ke konsumen dengan harga 75.000/botol ukuran 220ml, namun karena terjadi kenaikan BBM maka koperasi menaikkan harga minyak kayu putih menjadi Rp. 85.000/botol ukuran 220 ml, dikarenakan harga yang meningkat, maka Dinas Balai Riset dan Standarisasi Industri kota Ambon berhenti bekerjasama dengan koperasi serba usaha Charisto Henfelin. Oleh karena dalam pengembangan kedepan dibutuhkan strategi pemasaran maupun kerjasama dengan pihak-pihak yang dapat menjadi penyalur produk tersebut, seperti yang telah dilakukan pada awal tahun 2013 bulan Januari – Juni 2013.

Penerimaan

Penerimaan hasil penjualan minyak kayu putih yang diterima KSU “Charisto Henfelin” dari usahanya merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga produk dan penerimaan ini dihitung dalam satuan rupiah. Penerimaan yang sebesar-besarnya merupakan sasaran akhir dari pengelolaan usaha. Besarnya pengeluaran rata-rata Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin” diperlihatkan pada Tabel 6 berikut ini.

Berdasarkan data-data yang tertera pada Tabel 6 ternyata rata-rata produksi sepanjang tahun 2013 adalah 79,5 botol/bulan, harga rata-rata Rp. 80.000/ botol (220ml) dengan total penerimaan Rp. 74.610.000 dan rata-rata penerimaan perbulan Rp. 6.217.500,00. Sepanjang bulan Januari - Juni produksi minyak kayu putih KSU “Charisto Henfelin” stabil yaitu 108 botol/bulan. Hal ini disebabkan produksi minyak kayu putih yang dihasilkan KSU “Charisto Henfelin” langsung disalurkan ke Balai Industri Ambon berdasarkan permintaan. Selanjutnya, produksi berfluktuasi selama bulan Juli-Desember dengan jumlah terendah pada bulan Desember 2013. Kondisi ini sangat berdampak pada total penerimaan yang diterima koperasi, sekalipun harga sepanjang bulan Juli-Desember lebih besar daripada sebelumnya namun karena produksi yang berfluktuasi menyebabkan total penerimaan pun tidak stabil.

Tabel 6. Produksi, Harga dan Penerimaan rata-rata Usaha penyulingan Minyak kayu putih KSU “Charisto Henfelin”

<u>Uraian</u>	<u>Produksi dan Harga</u>
Produksi Minyak Kayu Putih	79,5
Harga	80000
Penerimaan	6217500

Sumber: Data Primer 2013 (diolah)

Pendapatan

Pendapatan usaha dalam hal ini pendapatan bersih dari hasil penyulingan minyak kayu putih KSU “Charisto Henfelin” merupakan selisih dari penerimaan usaha (TR) dengan Total Biaya (TC). Mengingat harus mengeluarkan sejumlah biaya setiap kali memproduksi. Pendapatan usaha penyulingan minyak kayu putih koperasi serba usaha “Charisto Henfelin” dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Pendapatan Usaha penyulingan minyak kayu putih KSU “Charisto Henfelin”

Uraian	Perbulan (Rp)	Pertahun (Rp)
Penerimaan	6.217.500	74.610.000
Biaya Produksi	4.539.937	54.479.195
Pendapatan	1.677.567	20.130.805

Sumber: Data Primer 2013 (diolah)

Pendapatan usaha penyulingan minyak kayu putih Koperasi Serba Usaha “Charisto Henfelin”/bulan Rp.1.677.567 dan dalam tahun 2013 diperoleh pendapatan sebesar Rp. 20.130.805. Pendapatan usaha minyak kayu putih Charisto Henfelin untuk bulan November dan Desember negatif yaitu sebesar Rp. -168.041 untuk bulan November, Rp. -1.677.567 untuk bulan Desember 2013. Hal ini dikarenakan dibulan Desember perusahaan hanya memproduksi 18 botol ukuran 220ml tetapi Koperasi harus mengeluarkan biaya tetap yang sama setiap bulannya (Rp. 518.341), sehingga walaupun biaya variabelnya kecil (Rp. 2.093.600) namun total costnya besar (Rp. 2.611.941). Dengan demikian akan berdampak pada pendapatan (keuntungan) usaha dibulan Desember yang negatif atau perusahaan merugi. Kecilnya produksi disebabkan oleh perayaan hari besar (Natal dan Tahun Baru) yang mengharuskan ketua selaku penanggung jawab pulang ke kampung halamannya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut

1. Manajemen usaha penyulingan minyak kayu putih dalam aspek produksi dan pemasaran serta administrasi koperasi serba usaha “Charisto Henfelin” mulai dari perencanaan – evaluasi tidak berjalan dengan semestinya karena yang menjadi anggota koperasi belum turut mengambil bagian dalam memenej koperasi dan itu hanya dibuat dan diketahui oleh ketua saja.
2. Pendapatan usaha minyak kayu putih KSU “Charisto henfelin” rata-rata per bulan Rp. 1.677.567 dan Total Pertahun Rp. 20.130.805. Dan pada bulan November dan Desember pendapatan koperasi bernilai negatif (rugi).

DAFTAR PUSTAKA

BPS, 2013. Kota Ambon dalam Angka. Badan Pusat Statistik kota Ambon 2013.

Lutony, T.L. dan Y. Rahmayati (1994). *Produksi dan Perdagangan Minyak Atsiri*, Penebar Swadaya, Jakarta.

Soekartawi, 2002. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta